

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah manusia sejak zaman prasejarah hingga modern telah menunjukkan adanya keterikatan terhadap sesuatu yang melalui dirinya sendiri, yang bersifat ideal, dan secara spiritual dianggap menjawab seluruh persoalan manusia, perasaan ini muncul berbagai fenomena sesuai dengan perkembangan intelektual dan kultur suatu kelompok masyarakat.

Dengan demikian jelas bahwa manusia itu tidak dapat dipisahkan dengan kepercayaan (Agama) yang akan menjawab segala tantangan kehidupan ini. Manusia diturunkan dimuka bumi ini adalah untuk menjadi khalifah, keberhasilannya sebagai khalifah tersebut haruslah memiliki ilmu pengetahuan yang menjadi dasar bagi manusia untuk menempuh kehidupan yang layak dan dapat di terima semua pihak serta akan meninggikan derajat seseorang. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ ﴿١١﴾

Ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan untuk dilaksanakan, hal ini juga didukung oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Di sini jelas bahwa apa yang diinginkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia tersebut bukan saja kecerdasan intelektual melainkan juga penanaman norma-norma agama dalam setiap pembelajaran berlangsung. Batasan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sengaja serta terencana dari orang dewasa kepada si anak agar tercapai tujuan yang di inginkan.

Pembentukan akhlak mulia bagi para generasi bangsa tentu tidaklah mudah, perlu usaha dan kerja keras oleh para pelaku pendidikan. Adanya sebuah budaya yang positif di sekolah dirasa mampu menjadi jalan dalam suksesnya pembentukan akhlak bagi siswa tersebut.

Sekarang ini membina kepribadian peserta didik khususnya berkaitan dengan moral dan akhlak sangat penting. Hal ini antara lain disebabkan semakin majunya komunikasi dan informasi serta masuknya budaya barat yang dapat merusak akhlak masyarakat khususnya generasi muda. Untuk itu lembaga-lembaga pendidikan baik umum maupun agama serta kejuruan hendaknya menjadi basis pendidikan akhlak supaya anak kita tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.²

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan sebagai pembentuk dan pendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kemajuan suatu lembaga tak lepas dari cara kebudayaan bangsa tersebut dapat

¹Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II pasal 3.

²Fuaduddin TM, *Pengasuh Anak Dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: The Asia Foudation, 1999), cet ke-1, hlm 19

mengenal, menghargai, dan dapat memanfaatkan serta terus meningkatkan kualitas pendidikan masyarakatnya khususnya para peserta didik.

Sekolah juga merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Di sekolah terdapat berbagai macam sistem sosial yang berkembang dari sekelompok individu yang saling berinteraksi. Pola dan tujuan yang saling berinteraksi tersebut saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sehingga membentuk suatu perilaku yang baik atau buruk dari hasil hubungan individu dengan individu maupun dengan lingkungannya.

Situasi memprihatinkan yang mungkin dapat terjadi seperti adanya indikasi tentang kurangnya penghormatan siswa terhadap gurunya, seringnya terjadi pelanggaran tata tertib sekolah, pergaulan-pergaulan yang mengarah kepada perkelahian tawuran, akrabnya siswa terhadap minuman keras atau obat-obatan terlarang dan seringnya membolos sekolah yang mungkin yang akan terjadi, serta hal-hal negatif lainnya. Hal ini disebabkan tidak seimbangannya nilai kognitif yang dimiliki siswa dengan pembinaan akhlak yang telah diterimanya.

Dengan melihat perkembangan arus dunia yang semakin liar tersebut, perlu adanya kritik keras terhadap pendidikan sebagai inti dari perubahan dunia. Sekolah perlu menyadari keberadaan berbagai macam tradisi sekolah dengan sifat yang positif dan negatif dimana nilai-nilai dan keyakinan tidak akan hadir dalam waktu singkat. Salah satunya, adalah dengan pelaksanaan pendidikan akhlak mulia yang dirasakan sangat mendesak dan bahkan sangat perlu di dalam kritik proses pendidikan sekarang ini.

Hal ini mampu dipahami bahwa akhlak sebagai sebuah kebiasaan dan tradisi sebagai sebuah kebiasaan memiliki hubungan yang berpengaruh di antara keduanya. Penanaman tradisi yang positif pada sebuah instansi khususnya sekolah menjadi sebuah hal yang sangat penting terlebih dalam menjalankan seluruh aktifitasnya sebagai sebuah roda keberhasilan dalam mewujudkan visi dan misi instansi tersebut. Sekolah yang memiliki tradisi yang positif memberikan pelajaran yang sesungguhnya atau dengan kata lain sebagai media yang efektif dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai positif terhadap para pelaku pendidikan di sekolah tersebut, khususnya bagi siswa. Dengan demikian, seorang siswa akan berakhlak mulia dengan sendirinya jika ia tumbuh dalam lingkungan yang positif.

Salah satu sekolah yang memiliki tradisi yang bertujuan untuk membina akhlak siswa yaitu MA Ubudiyah Bati-bati Kabupaten Tanah Laut, di mana di sekolah tersebut diterapkan tradisi religius yang berperan dalam pembinaan akhlak siswa, seperti mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru atau siswa, berbusana muslim, membaca doa ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran, sholat subuh berjamaah yang dilaksanakan setiap hari rabu, sholat dzuhur berjamaah setiap hari, peringatan maulid nabi, karnaval ketika menyambut bulan suci ramadhan dan ketika meperingati hari lahir sekolah, buka bersama sekaligus nuzulul quran setiap 17 Ramadhan, menit bersih, dan upacara bendera. Dari gambaran di atas maka penulis akan mengangkat suatu permasalahan dengan judul “ *Tradisi Sekolah dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut*”.

B. Fokus Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka fokus masalah pada penelitian adalah sebagai berikut:

Bagaimana tradisi sekolah dalam pembinaan akhlak siswa di MA Ubudiyah Bati-bati kabupaten Tanah Laut?

1. Bagaimana bentuk-bentuk tradisi sekolah dalam pembinaan akhlak siswa di MA Ubudiyah Bati-bati kabupaten Tanah Laut?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pada tradisi sekolah dalam pembinaan akhlak siswa di MA Ubudiyah Bati-bati kabupaten Tanah Laut?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tradisi sekolah dalam pembinaan akhlak siswa di MA Ubudiyah Bati-bati kabupaten Tanah Laut.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pada tradisi sekolah dalam pembinaan akhlak siswa di MA Ubudiyah Bati-bati kabupaten Tanah Laut.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman interpretasi terhadap judul di atas, maka penulis merasa perlu memberikan batasan istilah dan penegasan judul tersebut, yaitu:

1. Tradisi sekolah

Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat atau penilaian dan anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.³

Jadi, tradisi sekolah yang dimaksud di sini adalah kebiasaan turun temurun yang hidup dalam lembaga pendidikan MA Ubudiyah Bati-bati Kabupaten Tanah Laut yang dihargai oleh masyarakat sekolah yang bersangkutan, seperti pembiasaan mengucapkan salam jika bertemu dengan sesama guru atau sesama siswa, bertegur sapa, membaca Al-Qur'an, berdo'a ketika memulai dan mengakhiri proses pembelajaran, sholat berjama'ah, berpakaian muslim, jujur dan bersih. Semua pembiasaan atau kegiatan tersebut telah disepakati oleh semua komponen yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar serta unsur-unsur lain yang menunjang pada lembaga pendidikan tersebut.

2. Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan memiliki arti yaitu :

- a. Pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina (negara dsb).
- b. Pembinaan adalah pembaharuan, penyempurnaan.

³Wahya, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Kawan Pustaka, 2013), hlm. 520

- c. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴

Pembinaan yang dimaksud disini adalah sebuah proses yang dilakukan untuk pembaharuan atau penyempurnaan yang dilakukan dengan berupa kegiatan yang efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik, dalam hal ini adalah membina sesuatu yang awalnya tidak baik atau kurang baik menjadi sesuatu yang lebih baik.

3. Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.⁵

Akhlak ialah “suatu yang tergambar pada jiwa manusia yang darinya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran pertimbangan dan penelitian.”⁶

Jadi akhlak yang dimaksud di sini adalah suatu perbuatan yang terbentuk karena adanya suatu perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan tanpa adanya proses pemikiran terlebih dahulu yakni terjadi

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hlm. 177

⁵Dr. Mansur, MA, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) cet. 3, hlm. 221

⁶Dewan, *Ensiklopedesi Islam Jilid I*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Baru Van Hoove, 1997), hlm.102

secara spontan, karena sifat tersebut merupakan sifat bawaan dari manusia itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menarik kesimpulan dalam pembahasan tradisi sekolah dalam pembinaan akhlak siswa di sini ialah kebiasaan turun temurun yang hidup dalam suatu lembaga sekolah MA Ubudiyah Bati-bati Kabupaten Tanah Laut yang telah disepakati bersama oleh semua komponen yang terlibat di dalamnya sehingga mampu melahirkan suatu upaya, usaha atau tindakan yang dapat dilakukan baik secara formal maupun nonformal dalam rangka mengarahkan, membimbing dan mengembangkan pengetahuan, sikap, perangai, etika, atau budi pekerti yang terdapat pada pribadi siswa, yang kesemuanya itu dapat dilihat dari tingkah laku seseorang ketika dia berada di lingkungan pergaulannya khususnya lingkungan sekolah.

E. Signifikansi Penelitian

1. Dengan adanya penelitian ini sangat berguna terutama bagi diri peneliti sendiri untuk dapat menambah pengetahuan tentang tradisi yang baik dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap anak.
2. Sebagai masukan untuk penelitian lebih lanjut dalam ruang lingkup yang luas.
3. Menambah wawasan kita tentang pembinaan akhlak pada siswa.
4. Menjadi bahan informasi bagi peneliti kemudian dengan pembahasan yang serupa.

5. Memperkaya khazanah perpustakaan UIN Antasari dan juga Fakultas Tarbiyah dan keguruan serta pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan penelitian ini.

F. Alasan Memilih Judul

Alasan yang dapat penulis kemukakan tentang tradisi sekolah dalam pembinaan akhlak siswa di MA Ubudiyah Bati-bati kabupaten Tanah Laut adalah sebagai berikut :

1. Mengingat bahwa selain guru, tradisi sekolah juga penting dalam pembinaan akhlak siswa agar siswanya terbiasa dengan berperilaku baik dan mempunyai akhlak mulia.
2. Masalah akhlak sangatlah penting dalam membentuk pribadi seorang manusia dan membentuk generasi muda yang mempunyai akhlak mulia.
3. Mengingat MA Ubudiyah Bati-bati kabupaten Tanah Laut merupakan lembaga pendidikan yang bersifat keagamaan maka masalah akhlak merupakan pendidikan utama yang harus diajarkan guru kepada siswanya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memahami pembahasan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan teoritis yang berisikan konsep-konsep yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Bab III berisi tentang, metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan pengumpulan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV merupakan laporan hasil penelitian yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian, dan analisis data.

Bab V merupakan penutup, yang berisikan mengenai simpulan dan saran-saran yang konstruktif.